

PENGARUH GAMBAR DAN TULISAN PERINGATAN KESEHATAN MEROKOK TERHADAP PERILAKU PEROKOK REMAJA DI PEKANBARU

Oleh : Muhammad Januari
Pembimbing : Dr. Suyanto, S.Sos, M.Sc

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Email: *January09.mj@gmail.com*

ABSTRAK

Gambar dan tulisan peringatan kesehatan merokok dapat memberikan stimulus-stimulus kepada perokok sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh gambar peringatan kesehatan merokok terhadap perilaku perokok remaja, pengaruh tulisan peringatan kesehatan merokok terhadap perilaku perokok remaja dan pengaruh gambar dan tulisan peringatan kesehatan merokok terhadap perilaku perokok remaja di Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui kuesioner. Sampel pada penelitian ini berjumlah 166 responden dengan menggunakan metode *Accidental Sampling*. Responden yang dipilih merupakan remaja yang berada dalam rentang usia 15-19 tahun yang berdomisili di Pekanbaru. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Pengolahan data dilakukan dengan program SPSS versi 23.

Hasil yang diperoleh dari analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh gambar peringatan kesehatan merokok terhadap perilaku perokok remaja sebesar 22,7% yang termasuk dalam tingkat pengaruh rendah. Hasil regresi linier sederhana juga menunjukkan terdapat pengaruh tulisan peringatan kesehatan merokok terhadap perilaku perokok remaja sebesar 37,5% yang termasuk dalam tingkat pengaruh rendah. Dan hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa gambar dan tulisan peringatan kesehatan merokok secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku perokok remaja di Pekanbaru. Diperoleh hasil sebesar 39,6% yang termasuk dalam kategori tingkat pengaruh rendah.

Kata Kunci : Gambar Rokok, Perilaku Perokok

THE EFFECT OF PICTURE AND WRITING OF SMOKING HEALTH WARNING ON TEENAGING SMOKING BEHAVIOR IN PEKANBARU

By: Muhammad Januari
Counsellor : Dr. Suyanto, S.Sos, M.Sc

*Department of Communication Studies Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau
E-mail : January09.mj@gmail.com*

ABSTRACT

Smoking health warning pictures and writings can provide stimuli to smokers resulting in behavioral changes. The theory used in this research is the theory of S-O-R (Stimulus-Organism-Response). The purpose of this study was to determine the effect of smoking health warning images on adolescent smoker behavior, the influence of smoking health warnings on adolescent smoking behavior and the influence of smoking health warning pictures and writings on adolescent smoker behavior in Pekanbaru.

This research uses quantitative research methods, with data collection techniques, namely through questionnaires. The sample in this study amounted to 166 respondents using the Accidental Sampling method. The chosen respondents were teenagers who were in the age range of 15-19 years who were domiciled in Pekanbaru. The data analysis method used is simple linear regression analysis and multiple linear regression. Data processing is carried out with the SPSS version 23 program.

The results obtained from a simple linear regression analysis in this study are that there are effects of smoking health warning images on adolescent smoker behavior of 22.7% which are included in the level of low influence. The simple linear regression results also showed that there was an influence on smoking health warnings on adolescent smokers' behavior by 37.5% which was included in the level of low influence. And the results of multiple linear regression indicate that smoking health warnings and writings together influence the behavior of adolescent smokers in Pekanbaru. Processed results of 39.6% are included in the category of low level of influence.

Keywords: Cigarette Pictures, Smoker Behavior

PENDAHULUAN

Jumlah perokok di Indonesia semakin hari semakin bertambah dan mengkhawatirkan. Menurut riset yang dilakukan WHO (*World Health Organization*), jumlah perokok di Indonesia menempati peringkat ketiga terbesar di dunia, setelah China dan India. Jumlah perokok di Indonesia mencapai 35 persen dari total populasi atau sekitar 75 juta jiwa. Untuk menanggulangi atau mengurangi jumlah perokok, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui PP No. 109 Tahun 2012. Aturan ini mewajibkan setiap produsen rokok mencantumkan label peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok. Tujuan dari kebijakan ini untuk memberikan peringatan tentang bahaya rokok yang dikonsumsi oleh setiap konsumen rokok dan dengan melalui pengetahuan ini diharapkan konsumen rokok dapat mengurangi konsumsi rokok dan berhenti merokok.

(<https://bisnis.tempo.co/read/879829/perokok-indonesia-rating-3-dunia-ylki-ancaman-nawa-cita-jokowi/full&view=ok/> diakses 3Maret 2018 pukul 08.40 WIB).

Teori S-O-R berpandangan bahwa dalam proses perubahan perilaku tampak bahwa perilaku dapat berubah jika pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan, dan pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan dan selanjutnya komunikan mengerti. Komunikan akan mengolah pesan yang diberikan sehingga dapat mengerti maksud dari pesan tersebut, dan pada tahap selanjutnya komunikan dapat

menerima tujuan dari pesan sehingga dapat terjadi perubahan perilaku. (Effendy, 2003:254).

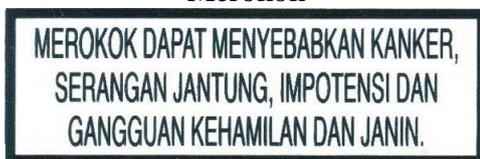
Asumsi dasar dari teori ini adalah komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Teori ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif, misalnya jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palangan muka maka ini merupakan reaksi negatif (Effendy, 2003:253-254).

Perokok akan diberikan stimulus dari peringatan kesehatan merokok melalui gambar dan tulisan, ketika perokok merasa tertarik untuk memperhatikan pesan dari stimulus tersebut, kemudian perokok akan memahami maksud dari pesan yang disampaikan hingga akhirnya menimbulkan perasaan cemas atau perasaan tidak nyaman dalam melihat peringatan tersebut. Ketika hal ini terjadi, maka perokok akan mengalami perubahan perilaku seperti mengurangi konsumsi rokok atau bahkan dapat berhenti mengkonsumsi rokok, sebaliknya jika perokok tidak merasa tertarik maka akan mengabaikan pesan dari peringatan kesehatan merokok tersebut, sehingga perokok tidak akan mengalami perubahan perilaku merokoknya.

Tulisan memiliki peranannya tersendiri dalam menginformasikan bahaya merokok kepada konsumen rokok. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan pasal 6 menjelaskan bahwa, dalam

setiap produsen rokok harus mencantumkan informasi mengenai kandungan kadar nikotin dan tar. Pada pasal 7 dan 8, pada kemasan rokok harus mencantumkan kode produksi dan peringatan kesehatan merokok. Peringatan kesehatan yang dimaksud harus dalam bentuk tulisan pada sisi kemasan rokok yang mudah dilihat dan dibaca.

Gambar 1.1
Tulisan Peringatan Kesehatan Merokok



Sumber: Dokumentasi Peneliti(2018)

Dalam perkembangannya, pencantuman label berupa tulisan masih belum efisien dalam menanggulangi perilaku merokok di masyarakat. Masyarakat tetap membeli rokok meski telah membaca tulisan peringatan kesehatan dan mengetahui bahwa rokok merupakan barang berbahaya yang bisa menyebabkan berbagai penyakit. Rokok juga diiklankan pada media massa dengan citra positif. Peringatan kesehatan pada bungkus rokok hanya berupa tulisan dan ukuran kecil. Masyarakat khususnya perokok aktif sebagai konsumen tak memperoleh hak informasi yang jelas terkait rokok yang dibelinya. Pencantuman label peringatan kesehatan berupa tulisan terlalu lama tidak diganti sehingga tak lagi efektif.

Pemerintah mengganti PP Nomor 19 Tahun 2003 dengan PP Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi konsumsi rokok pada konsumen rokok. Pada pasal 15

menjelaskan bahwa setiap produsen rokok atau produk tembakau yang diedarkan di wilayah Indonesia wajib mencantumkan peringatan kesehatan. Peringatan kesehatan disini ialah berupa gambar dan tulisan yang mempunyai satu makna. Tulisan peringatan kesehatan dalam PP Nomor 109 Tahun 2012 yaitu (1) merokok sebabkan kanker mulut, (2) merokok sebabkan kanker tenggorokan, (3) merokok sebabkan kanker paru-paru dan bronkitis kronis, (4) merokok dekat anak berbahaya bagi mereka dan (5) merokok membunuhmu. Dalam setiap kemasan rokok maupun iklan rokok wajib mencantumkan salah satu dari tulisan peringatan kesehatan merokok diatas disertai dengan gambar peringatan kesehatan merokok yang sesuai.

Gambar 1.2
Gambar Peringatan Kesehatan Merokok Pada Kemasan Rokok



Sumber: Dokumentasi Peneliti(2018)

Gambar memiliki peranan yang sangat besar dalam menginformasikan tentang bahaya dari rokok. Gambar dapat divisualisasikan dengan lebih baik akan maksud yang ingin disampaikan oleh komunikator. Melalui gambar ini

juga akan mempermudah komunikasi dalam memahami dan memproses informasi yang diberikan. Media gambar banyak digunakan di berbagai negara dalam sarana penyampaian informasi kepada khalayak ramai dan gambar dinilai lebih efektif dalam mencapai sasaran utama karena lebih dapat menarik perhatian daripada berupa sekedar tulisan saja. Berdasarkan PP Nomor 109 Tahun 2012, terdapat 5 gambar peringatan kesehatan merokok, yaitu gambar kanker mulut, gambar kanker tenggorokan, gambar kanker paru-paru, gambar orang merokok didekat anak, dan gambar orang merokok dengan asap yang membentuk tengkorak.

(<https://internasional.kompas.com/read/2011/05/11/08153095/peringatan.bahaya.rokok.lewat.gambar.lebih.efektif/> diakses 3 Maret 2018 pukul 13.00 WIB).

Kerugian yang diakibatkan dari rokok adalah masalah gangguan kesehatan bagi penggunanya. Konsumsi rokok merupakan salah satu faktor resiko utama terjadinya berbagai penyakit tidak menular seperti penyakit jantung koroner, stroke, kanker, penyakit paru kronik dan diabetes melitus yang merupakan penyebab kematian utama di dunia, termasuk Indonesia. Merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. (<http://www.depkes.go.id/article/view/2078/merokok-membahayakan-kesehatan-dan-merugikan-perekonomian-masyarakat.html> diakses 3 Maret 2018 pukul 12.00 WIB).

Merokok saat ini sudah begitu melekat pula pada kalangan remaja. Pada tahun 2013, sebanyak 75,7 %

perokok aktif telah mulai merokok sebelum mereka berumur 19 tahun. Hal ini terjadi karena ketika memasuki masa remaja seseorang cenderung melakukan sesuatu tindakan karena pengaruh-pengaruh yang datang baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Remaja adalah golongan masyarakat yang paling mudah kena pengaruh dari luar, karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka alami. Pengaruh yang ada bisa berupa pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pada masa ini apabila tidak bisa mengendalikan diri dan menyeleksi pengaruh yang datang pada diri remaja maka bisa membuat remaja mendapatkan pengaruh negatif. Dari pengaruh negatif ini bisa mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan tindakan-tindakan yang negatif pula. (http://www.ftcuntukindonesia.org/master_content/archives/tag/perokok-anak/ diakses 19 Juli 2018 pukul 09.43 WIB)

Merokok merupakan salah satu perilaku negatif yang sering dilakukan oleh remaja. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja dalam perilaku merokok berupa pengaruh internal dan pengaruh eksternal. Pengaruh internal adalah pengaruh yang datangnya dari diri sendiri berupa pengetahuan, persepsi, motivasi dan sikap. Sedangkan pengaruh eksternal merupakan pengaruh yang datangnya dari luar misalnya kebudayaan, pengaruh keluarga, pengaruh teman dan lainlain. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja untuk merokok. Di Indonesia, anak-anak berusia muda mulai merokok karena kemauan sendiri, melihat teman-

temannya, dan diajari atau dipaksa merokok oleh teman-temannya.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok remaja tertinggi didunia. Jumlah perokok remaja terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, 20% dari total seluruh pelajar SMP di Indonesia sudah pernah merokok. Dan perokok remaja yang berusia 15-19 tahun mengalami peningkatan dari tahun ketahun, tepatnya pada tahun 2016 terdapat sekitar 23,1% perokok aktif remaja yang berusia 15-19 tahun.

(<http://www.femina.co.id/trending-topic/7-fakta-tentang-rokok-yang-perlu-anda-ketahui/> / diakses 19 Juli 2018 pukul 10.29 WIB)

Responden dalam penelitian ini adalah perokok remaja yang berusia 15-19 tahun dan berdomisili di Kota Pekanbaru. Hal ini didasari semakin meningkatnya jumlah perokok remaja di Indonesia dari tahun ketahun. Responden yang dipilih merupakan perokok dengan kategori perokok ringan. Perokok dengan kategori perokok ringan memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat berhenti merokok dibandingkan dengan perokok sedang dan perokok berat. Dan perokok remaja yang berusia 15-19 tahun sebagian besar baru mengenal rokok sehingga belum mengalami kecanduan yang akut jika dibandingkan dengan perokok yang berusia 19 tahun keatas.

Kota Pekanbaru memiliki populasi sebanyak 1.064.566 jiwa berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. Sementara jumlah populasi remaja yang berada dalam rentang usia 15-19 tahun ialah sebanyak 101.860 jiwa yang terdiri dari 50.314 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 51.546 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti peringatan kesehatan merokok tersebut dan ingin melakukan survei secara langsung terhadap remaja di Pekanbaru. Penelitian ini diberi judul “Pengaruh Gambar Dan Tulisan Peringatan Kesehatan Merokok Terhadap Perilaku Perokok Remaja di Pekanbaru”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak lain yang membutuhkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori S-O-R

Teori S-O-R merupakan singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*. Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Menurut teori ini, *organism* menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi *stimulus* tertentu pula, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap *stimulus* khusus, sehingga seseorang dapat mengharapakan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi (Effendi, 2003:254).

Gambar Peringatan Kesehatan Merokok

Peneliti menggunakan konsep komunikasi visual pada gambar peringatan kesehatan merokok. Gambar memberikan efek visual pada setiap orang yang melihatnya. Gambar juga mengungkapkan daya kreatif dari orang yang membuatnya dan menyampaikan kepada orang lain melalui media gambar. Hal ini yang membuat peneliti memilih konsep komunikasi visual untuk gambar peringatan kesehatan merokok.

Menurut Kusrianto (2007:110) komunikasi visual adalah komunikasi yang menggunakan bahasa visual, di mana bahasa visual merupakan

kekuatan paling utama yang dapat dilihat dan dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan yang memiliki arti, makna dan maksud tertentu. Komunikasi visual adalah ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif, yang diaplikasikan dalam berbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen desain. Elemen-elemen desain komunikasi visual yang terdapat dalam gambar peringatan bahaya merokok yang akan dijadikan indikator pada gambar. Penyampaian pesan secara visual berarti menggunakan elemen-elemen visual. Elemen-elemen dari komunikasi visual adalah sebagai berikut:

1. Tata Letak

Tata letak atau *layout* berkaitan dengan pengaturan huruf dan visual pada permukaan dua dimensi agar seluruh informasi dapat dibaca atau dilihat dengan jelas, dan dapat diingat.

Tata letak merupakan penempatan objek, gambar, teks, serta ilustrasi yang membutuhkan kejelasan serta pola-pola yang diyakini mempunyai daya tarik tersendiri bagi pengguna publikasi. Tata letak juga merupakan usaha menyusun, menata atau memadukan unsur-unsur komunikasi grafis menjadi media komunikasi visual yang komunikatif, estetik dan menarik. Fungsi tata letak adalah untuk mencapai keharmonisan, nilai estetis, ekonomis, dan komunikatif.

2. Warna

Warna memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan banyak hal kepada konsumen. Warna juga mempunyai fungsi fisik dan psikologis. Warna berfungsi fisik baik jika dalam penampilannya mampu

memperjelas indera penglihatan dalam menangkap objek yang disajikan. Masing-masing warna mampu memberikan respon secara psikologis. Biasanya terdapat kontras antar objek dengan latar belakangnya. Warna akan berfungsi psikologis jika penampilannya menghasilkan perasaan tertentu misalnya sedih, gembira, dingin, panas, cemburu, takut dan sebagainya.

3. Ilustrasi

Ilustrasi, secara harfiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu. Sedangkan menurut definisinya, ilustrasi adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual. Ilustrasi juga dapat dikatakan gambar atau foto yang bertujuan menjelaskan teks dan sekaligus menciptakan daya tarik.

4. Tipografi

Tipografi adalah seni memilih jenis huruf dari ratusan jenis huruf yang tersedia. Tipografi yang baik mengarah pada keterbacaan, kemenarikan. Hal itu karena desain huruf tertentu dapat menciptakan gaya (*style*) dan karakter atau menjadi karakteristik pesan yang ingin disampaikan.

Tulisan Peringatan Kesehatan Merokok

Peneliti menggunakan konsep ketepatan diksi pada tulisan peringatan kesehatan merokok. Hal ini didasari bahwa untuk mencapai kesamaan pesan yang ingin dicapai oleh penulis (pemerintah) kepada konsumen rokok maka pemilihan kata harus tepat. Pemilihan kata harus tepat agar ide atau gagasan yang ingin disampaikan pemerintah dapat tersampaikan dengan baik melalui tulisan peringatan kesehatan

merokok. Apabila terjadi kesalahan dalam pemilihan kata, maka dapat terjadi kesalahpahaman antara konsumen rokok dengan pemerintah.

Diksi merupakan pilihan kata. Artinya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Diksi menjadi salah satu unsur yang sangat penting, baik dalam dunia tulis-menulis maupun dalam dunia tutur yang kita gunakan sehari-hari. Istilah diksi tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan frasa, gaya bahasa, dan ungkapan.

Peneliti menggunakan indikator ketepatan diksi untuk indikator tulisan peringatan kesehatan merokok. Menurut Widjono dalam Awalludin (2017:20), indikator ketepatan diksi ini, antara lain:

- (1) Mengomunikasikan gagasan berdasarkan diksi yang tepat dan sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Dalam menulis gagasan atau ide, maka harus disertai dengan pemilihan kata yang tepat. Pemilihan kata yang tepat disini adalah pemilihan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pemilihan kata juga harus jelas dan singkat sehingga tidak membuat pembaca menjadi bingung. Ejaan, pemilihan kata, awalan, akhiran, kata hubung, dan lainnya harus diperhatikan agar tepat dalam pemilihan kata untuk di sampaikan.

- (2) Menghasilkan komunikasi yang paling efektif tanpa salah penafsiran atau salah makna.

Komunikasi efektif adalah pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin

sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Pesan yang disampaikan sebaiknya mudah untuk dipahami sehingga tidak terjadi salah penafsiran oleh komunikan. Pengukuran efektifitas dari suatu proses komunikasi dapat dilihat dari tercapainya tujuan si pengirim pesan

- (3) Menghasilkan respons pembaca atau pendengar sesuai harapan penulis atau pembicara,

Salah satu unsur dari komunikasi adalah *Feedback* atau umpan balik. Umpan balik merupakan respon yang diberikan komunikan untuk menanggapi pesan yang telah diterimanya dari komunikator. *Feedback* memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan komunikasi. *Feedback* dari komunikan akan mengukur apakah komunikasi berjalan dengan baik, apakah komunikan memahami pesan yang disampaikan, dan apakah tujuan komunikasi tercapai atau tidak.

- (4) Menghasilkan target komunikasi yang diharapkan.

Target dari setiap komunikasi adalah agar setiap komunikan mendapatkan efek dari komunikasi yang dilakukan dengan komunikator. Tujuan dari tulisan peringatan kesehatan merokok dari pemerintah adalah agar konsumen rokok di Indonesia dapat mengerti dan menambah informasi bagi mereka bahwa merokok berbahaya bagi dirinya maupun bagi orang-orang disekitarnya.

Perilaku

Definisi perilaku dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah

tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan. Perilaku atau reaksi individu tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak menampak (*inert behavior*), demikian pula dengan reaksi otorik juga termasuk di dalamnya reaksi emosional dan kognitif

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku/> diakses 10 Juli 2018 pukul 12.10 WIB).

Perilaku mempunyai komponen sebagai berikut:

1. Komponen kognitif (komponen konseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, merupakan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal negatif. Komponen ini merupakan arah sikap yaitu positif dan negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap” (Walgito, 2003:111).

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan penelitian Kuantitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi untuk memperoleh fakta-fakta dan keterangan mengenai perilaku merokok dari responden menggunakan kuesioner.

Berdasarkan tingkat eksplanasi, penelitian ini digolongkan kedalam penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh sebab akibat yaitu hubungan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), Sugiyono (2012:56).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga bulan Oktober, dan berlokasi di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. menjadi 166 orang dengan kriteria sebagai berikut:

1. Responden merupakan remaja yang berada dalam rentang usia 15-19 tahun.
2. Responden berdomisili di kota Pekanbaru.
3. Responden tergolong dalam kriteria perokok ringan.

Peneliti menggunakan teknik *Accidental Sampling* dalam menyebarkan kuesioner. Kuesioner diberikan kepada responden yang memenuhi kriteria di atas. Responden dalam penelitian ini merupakan remaja di Pekanbaru yang masih dalam status pelajar dan mahasiswa. Kuesioner diberikan pada tingkat Universitas, SMA dan SMK Sederajat di Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang paling banyak mengisi kuesioner adalah responden yang berusia 18 tahun, yang mencapai persentase 45% atau sebanyak 74 orang. Persentase terendah adalah responden dengan usia 15 tahun yaitu

sebesar 2% atau sebanyak 3 orang. Sedangkan lainnya, masing – masing responden berusia 16 tahun dengan persentase 12% atau sebanyak 20 orang. Responden berusia 17 tahun juga mendapatkan persentase 12% atau sebanyak 20 orang. Responden yang terakhir berusia 19 tahun dengan persentase 29% atau sebanyak 49 orang.

Responden hanya terdiri dari responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 100% atau berjumlah 166 orang, tidak terdapat responden wanita dalam penelitian ini.

Variabel Gambar Peringatan Kesehatan Merokok Terhadap Perilaku Perokok

Variabel gambar peringatan kesehatan merokok diukur dengan empat indikator, yaitu tata letak, warna, ilustrasi, dan tipografi. Perhitungan menunjukkan bahwa gambar peringatan kesehatan merokok pada kemasan rokok menghasilkan nilai presentase sebesar 22,7%, hal ini menunjukkan bahwa **tingkat pengaruh gambar tersebut dinilai rendah.**

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji SPSS, didapat persamaan $Y = 14,714 + 0,536 X$, hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai konstanta (a) sebesar 14,714 dan koefisien regresi X (gambar) sebesar 0,536. Uji secara parsial gambar peringatan kesehatan merokok memiliki nilai t hitung sebesar 6,9333 dengan tingkat signifikan 0,000. Nilai t hitung dan signifikan gambar peringatan kesehatan merokok lebih besar dari pada taraf signifikan yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) dapat diterima.

Penelitian ini membahas bagaimana *respons* perokok remaja terhadap *stimulus – stimulus* berupa komunikasi visual yang terdapat pada gambar peringatan kesehatan merokok. Indikator dari komunikasi visual yaitu, tata letak, warna, ilustrasi dan tipografi merupakan stimulus yang diberikan untuk melihat respon dari perokok remaja. Respon yang diharapkan adalah perokok remaja mendapatkan informasi mengenai bahaya merokok sehingga dapat mengurangi konsumsi rokok mereka atau dapat berhenti mengkonsumsi rokok. Pemberian *stimulus* bertujuan untuk mendapatkan respon seperti yang diinginkan oleh komunikatornya (Effendy, 2003: 254). Hal ini sesuai dengan teori komunikasi S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) yang diterapkan dalam penelitian ini.

Sumber stimulus berasal dari gambar peringatan kesehatan merokok yang ada pada kemasan rokok. Ketika stimulus diterima oleh responden yaitu perokok remaja, maka akan memberikan respon. Responden yang diberi stimulus oleh gambar peringatan kesehatan merokok akan mengalami pengaruh psikologis berupa takut atau cemas akan terjangkit salah satu dari penyakit yang diinformasikan. Selanjutnya responden akan mengalami perubahan perilaku yaitu dapat berupa ingin berhenti merokok atau tidak ingin merokok lagi. Namun respon yang diberikan oleh setiap responden berbeda-beda, beberapa responden berhenti merokok, beberapa responden mengurangi konsumsi rokok, ada juga responden yang tidak terpengaruh akan gambar peringatan kesehatan merokok.

Variabel Tulisan Peringatan Kesehatan Merokok Terhadap Perilaku Perokok

Variabel tulisan peringatan kesehatan merokok diukur dengan empat indikator, yaitu pemilihan kata yang tepat, tidak terjadi salah penafsiran, mendapatkan feedback dan target komunikasi tercapai. Perhitungan menunjukkan bahwa tulisan peringatan kesehatan merokok pada kemasan rokok menghasilkan nilai presentase sebesar 37,5%, hal ini menunjukkan bahwa **tingkat pengaruh tulisan dinilai rendah.**

Variabel tulisan peringatan kesehatan merokok pada kemasan rokok menghasilkan nilai persentase 37,5% yang menunjukkan bahwa tulisan peringatan kesehatan merokok dinilai memiliki pengaruh. Artinya dari penelitian sebelumnya dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tulisan peringatan kesehatan merokok memiliki pengaruh terhadap perilaku perokok.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji SPSS, didapat persamaan $Y = 7,445 + 0,871 X$, hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai konstanta (a) sebesar 7,445 dan koefisien regresi X (gambar) sebesar 0,871. Uji secara parsial tulisan peringatan kesehatan merokok memiliki nilai t hitung sebesar 9,911 dengan tingkat signifikan 0,000. Nilai t hitung dan signifikan gambar peringatan kesehatan merokok lebih besar dari pada taraf signifikan yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) dapat diterima.

Penelitian ini membahas bagaimana *respons* perokok remaja terhadap *stimulus – stimulus* berupa tulisan-tulisan pada kemasan rokok yang terdiri dari empat indikator yaitu, pemilihan kata yang tepat, tidak

terjadi salah penafsiran, mendapatkan feedback dan target komunikasi tercapai. Empat indikator ini akan menjadi penilaian dari respons yang dihasilkan oleh stimulus-stimulus dari tulisan peringatan kesehatan merokok. Respons yang diharapkan adalah perokok remaja mendapatkan informasi mengenai bahaya merokok sehingga dapat mengurangi konsumsi rokok mereka atau dapat berhenti mengkonsumsi rokok. Pemberian *stimulus* bertujuan untuk mendapatkan respon seperti yang diinginkan oleh komunikatornya (Effendy, 2003: 254). Hal ini sesuai dengan teori komunikasi S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) yang diterapkan dalam penelitian ini.

Sumber stimulus berasal dari tulisan peringatan kesehatan merokok yang ada pada kemasan rokok. Jika tulisan peringatan kesehatan merokok dibuat dengan tepat, maka akan dapat memberikan stimulus yang baik kepada responden. Ketika stimulus diterima oleh responden yaitu perokok remaja, maka akan memberikan respon. Responden yang diberi stimulus oleh tulisan peringatan kesehatan merokok akan mengalami pengaruh psikologis berupa takut atau cemas akan terjangkit salah satu dari penyakit yang diinformasikan. Selanjutnya responden akan mengalami perubahan perilaku yaitu dapat berupa ingin berhenti merokok atau tidak ingin merokok lagi. Namun respon yang diberikan oleh setiap responden berbeda-beda, beberapa responden berhenti merokok, beberapa responden mengurangi konsumsi rokok, ada juga responden yang tidak terpengaruh akan gambar peringatan kesehatan merokok.

Variabel Gambar dan Tulisan Peringatan Kesehatan Merokok Terhadap Perilaku Perokok

Variabel gambar dan tulisan peringatan kesehatan merokok pada kemasan rokok menghasilkan nilai persentase 39,6% yang menunjukkan bahwa gambar dan tulisan peringatan kesehatan merokok secara bersama-sama memiliki pengaruh dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambar dan tulisan peringatan kesehatan merokok secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap perilaku perokok. Pengaruh ini tergolong dalam **tingkat pengaruh rendah**.

Respon yang diberikan remaja pasca melihat gambar dan tulisan peringatan kesehatan merokok cukup bervariasi, ada yang berhenti merokok, ada yang mengurangi konsumsi rokok mereka, ada yang tidak ingin membeli rokok lagi. Namun lebih dari setengah responden masih tetap merokok, dan membeli rokok. Hanya sebagian responden yang setuju bahwa mereka bersedia mengurangi jumlah konsumsi rokok mereka.

Sumber stimulus berasal dari gambar dan tulisan peringatan kesehatan merokok yang ada pada kemasan rokok. Stimulus dari kedua variabel bebas ini merupakan stimulus yang paling besar. Hal ini diketahui dari tingkat pengaruh terbesar yaitu sebesar 39,6%. Stimulus ini yang akan menentukan respon dari responden. Walaupun stimulus dari gambar dan tulisan ini yang termasuk paling besar diantara gambar terhadap perilaku maupun tulisan terhadap perilaku, namun hanya sebagian responden yang terpengaruh. Hal ini dilihat dari jawaban responden bahwa ketika mereka melihat gambar dan tulisan

peringatan kesehatan merokok, mereka mengalami perasaan khawatir dan takut akan terjangkit salah satu dari penyakit yang diinformasikan. Oleh karena itu sebagian responden memilih mengurangi konsumsi rokok, sebagian memilih berhenti mengkonsumsi rokok, dan ada juga yang tidak mengubah perilaku mereka.

Secara keseluruhan di dapat persamaan regresi linier berganda dengan nilai $Y = 4,580 + 0,202 X_1 + 0,722 X_2$, dimana 4,580 merupakan nilai konstanta (a), sedangkan 0,202 dan 0,722 merupakan koefisien dari masing – masing variabel independen. Apabila dilihat secara simultan antara variabel gambar dan tulisan peringatan kesehatan merokok, maka di dapat nilai F sebesar 53,357 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Apabila di bandingkan dengan taraf signifikan yang telah ditentukan sebesar 0,05, berarti terdapat pengaruh pada kedua variabel tersebut secara bersamaan dalam menentukan perilaku perokok remaja di Pekanbaru. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) dapat diterima.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kedua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen perilaku, baik secara parsial maupun secara simultan.

KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh gambar peringatan kesehatan merokok (X_1) terhadap perilaku (Y) perokok remaja di Pekanbaru. Secara parsial hasil uji gambar peringatan kesehatan merokok, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,933 dengan tingkat signifikan 0,000. Dengan menggunakan batas signifikan 0,05, maka nilai signifikan tersebut

lebih kecil dari taraf 5%, maka terbukti terdapat pengaruh gambar peringatan kesehatan merokok terhadap perilaku perokok remaja di Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji SPSS, didapat persamaan $Y = 14,714 + 0,536 X$, hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai konstanta (a) sebesar 14,714 dan koefisien regresi X (gambar) sebesar 0,536. Perhitungan menunjukkan bahwa gambar peringatan kesehatan merokok rokok menghasilkan nilai presentase sebesar 22,7%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruh gambar tersebut tergolong rendah. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_1) dapat diterima.

2. Terdapat pengaruh tulisan peringatan kesehatan merokok (X_2) terhadap perilaku (Y) perokok remaja di Pekanbaru. Uji secara parsial tulisan peringatan kesehatan merokok memiliki nilai t_{hitung} sebesar 9,911 dengan tingkat signifikan 0,000. Dengan menggunakan batas signifikan 0,05, maka nilai signifikan tersebut lebih kecil dari taraf 5%, maka terbukti terdapat pengaruh tulisan peringatan kesehatan merokok terhadap perilaku perokok remaja di Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji SPSS, didapat persamaan $Y = 7,445 + 0,871 X$, hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai konstanta (a) sebesar 7,445 dan koefisien regresi X (tulisan) sebesar 0,871. Perhitungan menunjukkan bahwa tulisan peringatan kesehatan merokok menghasilkan nilai presentase sebesar 37,5%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruh tulisan tersebut tergolong rendah. Dari hal tersebut

dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) dapat diterima.

3. Secara keseluruhan di dapat persamaan regresi linier berganda dengan nilai $Y = 4,580 + 0,202 X_1 + 0,722 X_2$, dimana 4,580 merupakan nilai konstanta (a), sedangkan 0,202 dan 0,722 merupakan koefisien dari masing – masing variabel independen. Apabila dilihat secara simultan antara variabel gambar dan tulisan peringatan kesehatan merokok, maka di dapat nilai F sebesar 53,357 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Apabila di bandingkan dengan taraf signifikan yang telah ditentukan sebesar 0,05, berarti terdapat pengaruh pada kedua variabel tersebut secara bersamaan dalam menentukan perilaku perokok remaja di Pekanbaru. Perhitungan menunjukkan bahwa tulisan peringatan kesehatan merokok menghasilkan nilai presentase sebesar 39,6%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruh tulisan tersebut tergolong rendah. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung : Remadja Karya.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Buku Digital dan Jurnal

- Awalludin. 2017. *Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Perguruan*

Tinggi. Google Publisng. Diakses 20 Februari 2018, dari <http://books.google.com/books>.

Website:

[Http://www.fctcuntukindonesia.org/master_content/archives_tag/perokok_anak](http://www.fctcuntukindonesia.org/master_content/archives_tag/perokok_anak) / diakses 19 Juli 2018 pukul 09.43 WIB

[Http://www.femina.co.id/trending-topic/7-fakta-tentang-rokok-yang-perlu-anda-ketahui](http://www.femina.co.id/trending-topic/7-fakta-tentang-rokok-yang-perlu-anda-ketahui) / diakses 19 Juli 2018 pukul 10.29 WIB

[Https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku) / diakses 10 Juli 2018 pukul 12.10 WIB

[Https://bisnis.tempo.co/read/879829/perokok-indonesia-rating-3-dunianya-ancaman-nawa-cita-jokowi/full&view=ok](https://bisnis.tempo.co/read/879829/perokok-indonesia-rating-3-dunianya-ancaman-nawa-cita-jokowi/full&view=ok) / diakses 3 Maret 2018 pukul 08.40 WIB.

[Https://internasional.kompas.com/read/2011/05/11/08153095/peringatan.bahaya.rokok.lewat.gambar.lebih.efektif](https://internasional.kompas.com/read/2011/05/11/08153095/peringatan.bahaya.rokok.lewat.gambar.lebih.efektif) / diakses 3 Maret 2018 pukul 13.00 WIB.

Sumber Lain:

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012, Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan.